

PENGARUH PERSEPSI KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA X JAKARTA

Cyntia Verina Christian¹ & Devi Jatmika²

Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia, Jl. Lodan Raya No. 2, Jakarta 14430, Indonesia

Korespondensi:

¹e-mail: cyntiaubm@gmail.com; ²e-mail: djatkika@bundamulia.ac.id

Abstract – Communication is an essential aspect in the parent-adolescent interaction. An effective parents-adolescent communication is believed to create positive climate and interaction between parents and adolescent. Adolescents' perception about parental communication helps them develop and achieve maturity, because through that communication, values, rules, and culture are permeated. The purpose of this study is to determine whether there is a significant effect of parents-adolescent communication perception on juvenile delinquency in a Senior High School Jakarta. This is a causal comparative quantitative study of 316 students from a Senior High School in Jakarta. Instruments used to measure parents-adolescent communication perception were constructed from the Effective Communication Theory and the tendency of juvenile delinquency, which was adapted from Wijaya, Widiastuti, and Nisfiannoor (2010). The result of this study showed that there is a significant contribution of the effect of parents-adolescent effective communication perception on juvenile delinquency in X Senior High School.

Article history:

Received 18 February 2018

Received in revised form 12 March 2018

Accepted 28 June 2018

Available online 21 September 2018

Keywords:

adolescent;

juvenile delinquency;

parents;

parents-adolescent effective communication;

perception

Abstrak — Komunikasi merupakan hal terpenting dalam interaksi orang tua dan remaja dalam keluarga. Komunikasi orang tua dengan remaja menciptakan suasana dan interaksi yang positif antara orang tua dan remaja. Persepsi remaja mengenai komunikasi orang tua turut membantu remaja mengembangkan dan mencapai kematangan sebagai orang dewasa. Pada komunikasi orang tua terdapat penyampaian nilai-nilai, aturan, dan budaya yang dianut oleh keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh persepsi komunikasi orang tua dan remaja terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta. Desain penelitian ini ialah kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif terhadap 316 siswa di salah satu SMA di Jakarta. Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi komunikasi dengan orang tua dibuat berdasarkan teori komunikasi efektif dan kecenderungan kenakalan remaja yang diadaptasi dari Wijaya, Widiastuti, dan Nisfiannoor (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Kata kunci: remaja; kenakalan remaja; orang tua; komunikasi efektif orang tua dan remaja; persepsi

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit komunitas sosial terkecil yang sangat berperan dalam proses perkembangan seorang individu. Selain faktor dari lingkungan sosial dan teman sebaya, keluarga merupakan faktor utama yang membentuk karakter anak karena lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak adalah keluarga (Putri, 2015). Komunikasi menjadi aspek utama keluarga dalam menjalankan fungsinya bagi proses perkembangan individu (Santrock, 2012). Bentuk komunikasi dalam keluarga seperti adanya waktu berkualitas (*quality time*) bersama anak memungkinkan orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya dalam wujud komunikasi verbal maupun dalam bentuk pelukan, tatapan mata ketika berbicara, dan sebagainya yang berupa non-verbal. Dengan adanya komunikasi, antar individu dapat saling bertukar pesan, sehingga terbangun interaksi positif pada faktor komunikasi (Sasongko, 2016). Suryadinata (2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anaknya dapat menumbuhkan kepercayaan anak terhadap orang tuanya, sehingga dapat mempertahankan kedekatan. Selain itu, komunikasi orang tua berperan besar untuk mengajarkan aturan, nilai, dan budaya yang dianut oleh keluarga kepada anaknya. Pendidikan nilai ini akan berguna bagi pembentukan karakter dan jati diri anak di kemudian harinya (Suryadinata, 2016). Pembentukan jati diri anak biasanya terjadi pada saat anak berada pada usia remaja yaitu sekitar usia 11-20 tahun (Papalia, Feldman, & Martorell, 2012).

Pembentukan jati diri dari pada masa remaja sangat penting karena krisis identitas timbul akibat konflik internal yang berawal dari masa transisi, sehingga remaja perlu segera mendapatkan penyelesaian yang baik dengan cara mengelola ulang (*reorganization*) atau membentuk ulang (*restructuring*) jati dirinya, karena identitas yang telah terbentuk sebelum masa transisi tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadi remaja (Purwadi, 2012). Tanpa adanya komunikasi efektif antara orang tua dan remaja, maka akan sulit membentuk jati diri yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan teladan yang diharapkan terwujud pada diri remaja (Hasibuan, 2011).

Komunikasi Orang tua dan Remaja yang Efektif

Dalam hubungan antara orang tua dan remaja, manfaat komunikasi interpersonal akan didapatkan apabila komunikasi interpersonal yang terjadi berlangsung secara efektif. Komunikasi yang efektif menurut Tubbs (2013) memiliki lima dimensi dan dalam penelitian

dioperasionalkan untuk konteks komunikasi orang tua-remaja, yaitu: pengertian, kesenangan, hubungan sosial yang baik, memengaruhi sikap, dan tindakan. Pengertian berarti penerimaan yang cermat dari isi pesan yang disampaikan remaja dan sebaliknya saat remaja sebagai penerima pesan. Kesenangan artinya komunikasi yang dilakukan dapat menjadikan hubungan antar individu hangat, akrab, dan menyenangkan. Sementara itu, hubungan sosial yang baik mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial remaja, sehingga dapat mempertahankan hubungan yang memuaskan antara orang tua dan remaja. Menurut dimensi memengaruhi sikap, pesan yang disampaikan orang tua memiliki pengaruh persuasif yang dapat memengaruhi pendapat dan sikap remaja. Terakhir, tindakan berarti komunikasi orang tua dan remaja yang dilakukan dapat menghasilkan tindakan sebagai hasil komunikasi (Tubbs, 2013).

Komunikasi antara keluarga dengan remaja memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Komunikasi yang terjadi cenderung ditandai dengan bertambahnya konflik sehubungan dengan bertambahnya kebebasan remaja karena mulai mengalihkan komunikasi dari keluarga kepada teman-teman sebaya (Turner & West, 2013). Hal lainnya adalah semakin pesatnya perkembangan teknologi di era digital yang semakin canggih dapat membuat waktu yang dihabiskan oleh orang tua dalam menjalani aktivitas sehari-hari untuk berkomunikasi dan membangun hubungan baik dengan anaknya semakin berkurang. Menurut Ganis (dalam Sasongko, 2016), waktu berkumpul keluarga berkurang dari rata-rata 28 jam per bulan menjadi hanya 18 jam per bulan. Tidak hanya itu, orang tua terlalu sibuk bekerja, bahkan ketika di rumah orang tua masih terlibat dalam pekerjaannya, sementara anak bermain gawai, menimbulkan tidak terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak yang mengakibatkan kurangnya komunikasi, serta dapat mengarah pada kurangnya pengenalan orang tua terhadap anak (Ganis, dalam Sasongko, 2016). Konflik juga sering terjadi dalam komunikasi orang tua dan remaja disebabkan oleh adanya perbedaan antar generasi. Perbedaan antar generasi akan menghasilkan salah pengertian, ketegangan, dan konflik antar anggota keluarga yang melibatkan kepercayaan, emosi, dan pilihan-pilihan dalam hidup (Simanjuntak & Ndraha, 2009).

Berkomunikasi dengan remaja berbeda dengan komunikasi ketika remaja masih berada pada tahapan usia sebelumnya. Menurut Simanjuntak dan Ndraha (2009) ketika masih anak-anak, orang tua harus menunjukkan otoritasnya, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan lain selain dari keputusan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya, sedangkan pada masa remaja, peran orang tua adalah sebagai teman bagi remaja, sehingga pengambilan keputusan

dilakukan dengan cara diskusi dan negosiasi. Orang tua juga harus menghargai perasaan dan keputusan yang diambil oleh para remaja (Simanjuntak & Ndraha, 2009).

Menurut Itabiliana (dalam Frizona, 2016), ada beberapa faktor penyebab yang membuat anak malas untuk bercerita dan dekat dengan orang tuanya, seperti: sikap orang tua yang memarahi, menginterogasi, dan menggurui anak ketika anaknya sedang bercerita mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya kepada orang tuanya, serta orang tua yang tidak memahami permasalahan anak karena tidak sering menghabiskan waktu bersama anak (Itabiliana, dalam Frizona, 2016). Ketika hubungan orang tua dengan remaja menjadi jauh, anak cenderung menjadi tertutup dan enggan bercerita banyak dengan orang tuanya. Namun, jika komunikasi orang tua dan remaja efektif, maka hal tersebut akan membantu perkembangan remaja (Frizona, 2016). Barnes dan Olson (dalam Moitra & Mukherjee, 2012) mengemukakan komunikasi yang sehat mengindikasikan hubungan antara orang tua dengan remaja yang lebih baik, sehingga dapat berfungsi sebagai faktor protektif bagi anak dalam menghadapi depresi, kecemasan, dan keterlibatan dengan aktivitas kenakalan remaja.

Pada masa ini remaja juga cenderung mulai ingin mencoba banyak hal baru yang belum pernah dicoba pada tahapan usia sebelumnya. Pengaruh teman sebaya menjadi peran penting pada tahapan usia remaja, karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah maupun kursus lainnya bersama teman-temannya (Ridayati, 2015). Lingkungan pergaulan yang baik akan cenderung membentuk remaja yang baik dan sebaliknya lingkungan pergaulan yang buruk akan cenderung memberikan dampak negatif terhadap karakter remaja yang akan berujung pada kenakalan remaja (Ridayati, 2015).

Kenakalan Remaja

Kartono (dalam Saputro & Soeharto, 2012) menyebutkan bahwa usia kecenderungan kenakalan remaja pada umumnya terjadi dalam rentang usia 15-19 tahun. Menurut Sarwono (2013) kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang melanggar hukum. Jensen (dalam Sarwono, 2013) membagi ciri-ciri kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu: (1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. (2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. (3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya pelacuran dan penyalahgunaan obat-obatan. (4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos,

mengingkari status anak dari orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya. Berdasarkan laporan dari Kapolda Metro Jaya (dalam Amelia, 2016), terdapat satu kasus kejahatan yang terjadi setiap 12 menit 18 detik, durasi ini lebih cepat dari pada tahun sebelumnya, yaitu 12 menit 26 detik di tahun 2015. Kasus kenakalan remaja naik sebanyak 400% dibandingkan tahun 2015 (Amelia, 2016). Studi pada remaja di Rumah Tahanan di Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi efektif orang tua dan remaja dengan kenakalan remaja (Afrilia & Kurniati, 2008). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta.

METODE

Partisipan

Sampel berjumlah 316 orang, terdiri dari: 60 orang untuk uji coba penelitian (*try out*) dan 256 orang untuk penelitian lapangan. Sampel yang digunakan adalah murid SMA X Jakarta dari kelas X hingga kelas XII yang berjumlah 11 kelas.

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausal komparatif (*causal comparative research*). Menurut Narbuko dan Achmadi (2013), penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada serta mencari kembali fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Instrumen

Instrumen komunikasi efektif orang tua dan remaja disusun peneliti berdasarkan lima dimensi komunikasi efektif yang dikemukakan oleh Tubbs dan Moss (Tubbs, 2013), yaitu: pengertian, kesenangan, hubungan sosial yang baik, memengaruhi sikap, dan tindakan. Terdapat 58 pernyataan mengenai komunikasi efektif orang tua dan remaja yang dibagi dalam delapan pernyataan yang mengukur dimensi pengertian, 12 pernyataan yang mengukur dimensi kesenangan,

14 pernyataan yang mengukur dimensi hubungan sosial yang baik, 12 pernyataan yang mengukur dimensi memengaruhi sikap, dan 12 pernyataan yang mengukur dimensi tindakan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju).

Pernyataan-pernyataan tersebut dibuat menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, kemudian dilakukan pengacakan pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk melihat konsistensi dari jawaban subjek. Peneliti melakukan uji validitas isi (*content validity*) dengan menggunakan penilaian pakar (*expert judgement*). Pada saat melakukan uji coba pada instrumen komunikasi orang tua dan remaja, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas sebesar .978 dan setelah pernyataan gugur dibuang, reliabilitas tetap sebesar .978. Pernyataan dinyatakan gugur bila nilai *corrected item-total correlation* kurang dari nilai *r* tabel sebanyak 60 orang yaitu .254 (Nisfiannoor, 2009). Setelah melakukan analisis, terdapat satu butir yang gugur, sehingga jumlah butir valid adalah sebanyak 57 pernyataan. Validitas instrumen ini berada pada rentang .291 – .825.

Instrumen kecenderungan kenakalan remaja yang digunakan diadaptasi peneliti dari Wijaya, Widiastuti, dan Nisfiannoor (2010) berdasarkan teori kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2013), yaitu: perilaku yang melawan status, perilaku yang tidak menimbulkan korban pihak lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik. Terdapat 36 pernyataan mengenai kecenderungan kenakalan remaja yang dibagi dalam 5 pernyataan yang mengukur dimensi kenakalan korban fisik, tujuh pernyataan yang mengukur dimensi kenakalan korban materi, 15 pernyataan yang mengukur dimensi kenakalan melawan status, dan 9 pernyataan yang mengukur dimensi kenakalan yang tidak menimbulkan korban pihak lain.

Hasil uji reliabilitas kepada 60 orang siswa SMA X sebesar .947. Namun, setelah dua pernyataan gugur dibuang, hasil uji reliabilitas naik menjadi .957. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan instrumen kecenderungan kenakalan remaja reliabel karena memiliki nilai reliabilitas di atas .8 (Priyatno, 2014). Validitas instrumen ini berada pada rentang .302 – .815. Total butir instrumen kecenderungan kenakalan remaja setelah uji coba adalah sebanyak 34 butir.

Prosedur

Prosedur meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti mencari fenomena mengenai kenakalan remaja dan komunikasi antara orang tua dan remaja. Kemudian, membuat rancangan alat ukur kedua variabel berdasarkan teori yang ada. Peneliti mengajukan izin

kepada pihak sekolah untuk mengambil sampel penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dan wawancara awal kepada kepala sekolah mengenai perilaku bermasalah yang terjadi di sekolah X. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada siswa/siswi di sekolah X dan melakukan pengolahan serta analisis data untuk memperoleh hasil penelitian. Pengambilan data kepada populasi sekolah X sejumlah 322 orang (60 responden merupakan sampel uji coba). Kemudian peneliti memperoleh 256 data responden dari 322 orang dalam populasi sekolah X.

Teknik Analisis

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal. Uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji regresi dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana.

ANALISIS DAN HASIL

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($\beta = -.474$, $p = .000$) antara persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja. Komunikasi orang tua berkontribusi sebesar 22.5 persen terhadap varians skor kenakalan remaja. Oleh karenanya, hipotesis penelitian diterima.

Analisis Gambaran Persepsi Komunikasi Orang tua dengan Remaja dan Kenakalan Remaja

Pembuatan norma persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja dilakukan dengan menggunakan *mean* hipotetik dan *mean* empirik. Jika *mean* hipotetik lebih besar daripada *mean* empirik, maka termasuk dalam kategori cenderung rendah. Namun, jika *mean* hipotetik lebih kecil daripada *mean* empirik, maka termasuk dalam kategori cenderung tinggi (Nisfiannoor, 2009). Berdasarkan kriteria tersebut, dapat diasumsikan bahwa di SMA X terdapat persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja yang termasuk dalam kategori cenderung tinggi, sedangkan kecenderungan kenakalan remaja termasuk dalam kategori cenderung rendah (lihat Tabel 1).

Tabel 1.

Gambaran Persepsi Komunikasi Orang tua dengan Remaja dan Kenakalan Remaja

Variabel	Mean Hipotetik	Mean Empirik
Persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja	142.5	159.67
Kecenderungan kenakalan remaja	85	55.12

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan persepsi komunikasi efektif memengaruhi kenakalan remaja. Persepsi tentang komunikasi orang tua terhadap remaja adalah hal yang penting dalam membentuk kelekatan antara orang tua dengan remaja. Melalui komunikasi, remaja belajar untuk bersikap, berperilaku, dan ingin terbuka dengan orang tua. Dengan komunikasi yang efektif remaja menyampaikan ide-ide dan pendapatnya, serta membangun kelekatan sebagai fondasi yang menjauhkan remaja dari kenakalan remaja.

Melalui komunikasi, anak mengembangkan pola-pola kognisi, pengetahuan, dan sikap terhadap dunia luar. Anak juga dipercaya dapat belajar meregulasi emosi melalui kognisi yang akhirnya dapat mengembangkan interaksi sehat antara orang tua dan anak (Garnefski, Rieffe, Jellesma, Terwogt, & Kraaij, dalam Moitra & Mukherjee, 2012). Komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja berhubungan dengan rendahnya perilaku berisiko pada remaja dan tingginya penyesuaian psikososial, meskipun orang tua mempersepsikan komunikasi terbukanya rendah dengan remaja (Xiao, Li, & Stanton, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moitra dan Mukherjee (2012) di India juga menguatkan pentingnya komunikasi bahwa persepsi remaja yang merasa puas dengan komunikasi kepada ayah dan ibu memiliki skor kenakalan remaja yang rendah dan sebaliknya.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thoyibah, Nurjannah, dan Sumarni (2017) kepada 243 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Lombok, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan kenakalan remaja ($p < .05$). Dari hasil penelitian, siswa dengan pola komunikasi disfungsional yang ditandai dengan sedikitnya komunikasi terbuka dan masalah komunikasi dengan orang tua memiliki 10.5 persen kemungkinan mengalami kenakalan remaja tingkat tinggi daripada remaja dengan pola komunikasi fungsional yang orang tuanya meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, mengajarkan pertimbangan, dan menyelesaikan masalah dengan tenang.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi kecenderungan kenakalan remaja dapat berupa faktor internal, seperti: krisis identitas dan kontrol diri yang lemah (Thoyibah dkk., 2017; Unayah & Sabarisman, 2015). Faktor eksternal yang juga dapat memengaruhi kecenderungan kenakalan remaja dapat berupa kurangnya komunikasi efektif dengan keluarga dan pergaulan teman sebaya yang kurang baik, serta komunitas atau lingkungan di sekitar tempat tinggal yang kurang baik (Thoyibah dkk., 2017; Unayah & Sabarisman, 2015).

Menurut Widayati, Lestari, dan Ramli (2010), terdapat faktor lain yang memengaruhi kecenderungan kenakalan remaja, yaitu keharmonisan dalam keluarga. Apabila suatu keluarga memiliki hubungan yang harmonis, maka kenakalan remajanya semakin berkurang, sebaliknya ketika dalam suatu keluarga memiliki hubungan yang kurang harmonis, maka kenakalan remajanya semakin meningkat (Widayati dkk., 2010). Pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua murid juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta yang cenderung rendah karena adanya pertemuan tersebut memungkinkan orang tua mengerti keadaan remajanya, sehingga orang tua mulai mengenal berbagai isu yang terjadi pada remaja, kesalahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja, kesalahpahaman yang terjadi karena adanya perbedaan antar generasi, dan hal apa saja yang perlu dilakukan maupun yang perlu dihindari oleh orang tua agar dapat mencegah terjadinya kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang lemah antara persepsi komunikasi efektif orang tua dan remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta. Komunikasi orang tua dengan remaja tetap menjadi faktor penting untuk membimbing remaja dan mencegah keterlibatan terhadap kenakalan remaja, walaupun terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kecenderungan kenakalan remaja.

Saran Teoretis

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk menguji variabel dengan lebih komprehensif ialah menambahkan variabel terikat lainnya, seperti faktor krisis identitas, kontrol diri, latar belakang

keluarga, konflik keluarga, pergaulan teman sebaya, konformitas kelompok, dan pola asuh dalam keluarga. Penelitian komparatif lintas budaya juga dapat menjadi pilihan yang baik untuk memperkaya literatur di bidang ini.

Saran Praktis

Saran bagi SMA X ialah agar menyelenggarakan penyuluhan secara kontinu kepada orang tua tentang bagaimana peran orang tua terhadap perilaku remaja, cara berkomunikasi yang efektif dengan remaja, dan mencegah anak terlibat dalam kenakalan remaja. Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan positif yang membangun interaksi dan komunikasi antara orang tua dan remaja.

Sementara itu, bagi orang tua murid, penting untuk dapat lebih memerhatikan remaja, menyediakan waktu khusus untuk berkomunikasi, lebih terbuka ketika berkomunikasi, melakukan lebih banyak aktivitas bersama, dan memiliki waktu berkumpul keluarga secara teratur, sehingga remaja dapat berbicara mengenai apa saja kepada orang tua dan orang tua dapat mengawasi remajanya sebagai cara pencegahan kenakalan remaja yang lebih efektif.

REFERENSI

- Afrilia, F., & Kurniati, N. M. T. (2008). Hubungan antara komunikasi efektif orang tua – anak dengan kenakalan remaja pada remaja di rumah tahanan pondok bambu Jakarta Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(2), 118-123.
- Amelia, R. M. (2016). Kapolda Metro: Kejahatan di Jakarta terjadi tiap 12 menit 18 detik. *Detiknews*. Ditemu kembali dari <https://news.detik.com/berita/d-3384009/kapolda-metro-kejahatan-di-jakarta-terjadi-tiap-12-menit-18-detik>
- Frizona, V. (2016). 3 hal fatal dilakukan orang tua membuat remaja jadi pembangkang. *Okezone Lifestyle*. Ditemu kembali dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2016/10/18/196/1518052/3-hal-fatal-dilakukan-orang-tua-membuat-remaja-jadi-pembangkang>
- Hasibuan, E. J. (2011). Peranan komunikasi dalam keluarga terhadap pembentukan jati diri remaja. *PERSPEKTIF (Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA)*, 4(2), 141-153.
- Moitra, T., & Mukherjee, I. (2012). Parent-adolescent communication and delinquency: A comparative study in Kolkata, India. *Europe's Journal of Psychology*, 8(1), 74-94. doi: 10.5964/ejop.v8i1.299
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern: Untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Experience human development* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan data terpraktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Purwadi, P. (2012). Proses pembentukan identitas diri remaja. *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 1(1), 43-52.
- Putri, W. D. (2015). Keluarga dianggap penentu karakter anak. *Republika.co.id*. Ditemu kembali dari <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/12/17/nzi8ww359-keluarga-dianggap-penentu-karakter-anak>
- Ridayati. (2015). Pengaruh pergaulan terhadap kenakalan “ABG” di Yogyakarta menggunakan regresi logistik. *Jurnal Angkasa*, 7(2), 139-148.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development, perkembangan masa hidup* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *INSIGHT*, 10 (1), 1-15.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja* (16th ed.). Jakarta: Rajawali.
- Sasongko, A. (2016). Jagalah quality time keluarga Anda. *Republika.co.id*. Ditemu kembali dari <http://gayahidup.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/16/08/20/oc7lfa313-jagalalah-quality-time-keluarga-anda>
- Simanjuntak, J., & Ndraha, R. (2009). *9 Masalah utama remaja*. Tangerang: YAPKI.
- Suryadinata, E. (2016). Proses komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (ibu) dengan anak dalam mempertahankan intimacy. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1-10.
- Thoyibah, Z., Nurjanah, I, Sumarni, D. W. (2017). Correlation between family communication patterns and juvenile delinquency in junior high school. *Belitung Nursing Journal*, 3(4), 297-306.
- Tubbs, S. L. (2013). *Human communication: Principles and contexts* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Turner, L. H. & West, R. (2013). *Perspectives on family communication*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Unayah, N. & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140.

- Widayati, R., Lestari, S. & Ramli, A. H. (2010). *Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja*. Ditemu kembali dari <https://www.e-jurnal.com/2015/09/hubungan-keharmonisan-keluarga-dengan.html>
- Wijaya, E., Widiastuti, N., & Nisfianoor, M. (2010). Hubungan pendidikan nilai agama dengan perilaku delinkuensi pada remaja madya di sekolah menengah atas. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(1), 13-25.
- Xiao, Z., Li, X., & Stanton, B. (2011). Perceptions of parent-adolescent communication within families: It is matter of perspective. *Psychology, Health & Medicine*, 16(1), 53-65. doi: 10.1080/13548506.2010.521563